



## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP SWAMEDIKASI PENYAKIT GASTRITIS DI DESA GAGAAN KABUPATEN BLORA

Submitted : 09 November 2022

Edited : 23 Desember 2022

Accepted : 30 Desember 2022

Paulina Maya Octasari, Febyana Dewi Shinta

Politeknik Katolik Mangunwijaya  
Email : pm.octasari@gmail.com

### ABSTRAK

Swamedikasi merupakan suatu upaya masyarakat untuk mengobati diri sendiri dari penyakit atau gejala yang dikenali tanpa bantuan tenaga kesehatan. Swamedikasi dapat menjadi permasalahan kesehatan jika tidak dilakukan dengan tepat. Pengetahuan diperlukan masyarakat untuk dapat melakukan swamedikasi dengan benar dan tepat. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi gastritis di Desa Gagaan Kabupaten Blora. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh melalui kuisisioner yang dibagikan kepada masyarakat Desa Gagaan kabupaten Blora yang disebarakan melalui link *google form*. Subyek dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Gagaan yang memiliki riwayat penyakit gastritis dan pernah melakukan swamedikasi serta bersedia untuk mengisi kuisisioner mengenai swamedikasi gastritis. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Sebanyak 113 responden pernah melakukan swamedikasi gastritis. Usia responden paling banyak pada rentang usia 18-25 tahun (48,7%) dengan rata-rata  $33,15 \pm 13,94$ , jenis kelamin lebih banyak merupakan perempuan (56,6%), responden dengan riwayat gastritis sebanyak (73,5%), responden yang sudah bekerja (66,4%), dan tingkat pendidikan paling banyak pada akademi/perguruan tinggi (42,5%). Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gagaan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (92,9%), dan tingkat perilaku yang baik (76,1%). Tingkat pengetahuan responden termasuk tingkat pengetahuan yang tinggi dan perilaku yang baik.

**Kata kunci :** Tingkat Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi, Gastritis

### ABSTRACT

*Self-medication is an effort to treat the common health problems or symptoms without medical supervision. Although it has good intentions, self-medication also has the potential to harm if it is not supported by adequate knowledge. The purpose of this study was to determine the level of community knowledge and attitude towards self-medication of gastritis in Gagaan Village, Blora Regency. This cross-sectional study was undertaken in Gagaan, Blora, Central Java, Indonesia. The study population consisted of people who had done self-medication about gastritis. The respondents were briefed about the nature of the study and the way to answer the pre-validated questionnaire. The type of questionnaire was closed ended questions for knowledge level assessment and likert scale questions for attitude level assessment. The data was analysed and were expressed as percentage. The questionnaire was administered to 113 respondents who had self-medicated for gastritis. Out of the 113 respondents, 64 (56,6%) were female and 49 (43,4%) were male; their mean age in years  $\pm$  SD was  $33,15 \pm 13,94$ ; 75 (66,4%) were worker; and 48 (42,5%) were undergraduate. Of the respondents, 92,9% had a high level of knowledge and 76,1% had a good attitude in the self-medication of gastritis. More than 70% (72,1%) respondents had a high knowledge level and good attitude. Knowledge of appropriate self-medication was high and attitude towards self-medication was good.*

**Keywords:** knowledge, attitude, self-medication, gastritis



## PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan perilaku mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang dialami<sup>(1)</sup>. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang melakukan swamedikasi akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05% yang menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup besar. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 mencatat bahwa 67,83% penduduk di Indonesia telah melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi pada tahun 2017, di Jawa Tengah sendiri penduduk yang melakukan swamedikasi mencapai 68,50%<sup>(2)</sup>.

Penyakit yang umum diobati dengan swamedikasi adalah gastritis atau yang dikenal dengan istilah “maag” atau sakit ulu hati. Gastritis adalah proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi pada mukosa dan submukosa lambung. Angka kejadian pada penyakit gastritis di Indonesia sebesar 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. Menurut Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2021, morbiditas gastritis di Puskesmas mencapai 28.788 kasus. Di Jawa Tengah angka kejadian gastritis cukup tinggi sebesar 79,6%<sup>(3)</sup>.

Dalam pelaksanaan swamedikasi perlu adanya tingkat pengetahuan yang baik dari pasien. Desa Gagaan adalah salah satu daerah yang berada di Kabupaten Blora. Desa Gagaan merupakan desa yang memiliki pelayanan medis yang terbatas, karena pada Desa Gagaan hanya terdapat satu puskesmas, satu apotek serta jarak antara desa dengan rumah sakit yang jauh membuat adanya kemungkinan kurangnya penanganan serta informasi penyakit gastritis. Tingkat perilaku swamedikasi pada pedesaan mencapai lebih

dari 70%<sup>(4)</sup>. Rata-rata penduduk di Desa Gagaan merupakan penduduk berusia produktif, yang mana pada usia produktif masyarakat rentan terserang gastritis, karena tingkat kesibukan serta gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi gastritis di Desa Gagaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional menggunakan desain *cross sectional study* dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan melalui *link google form*. Kuesioner yang telah dibuat kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Instrumen kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan menggunakan jenis pertanyaan tertutup sedangkan untuk mengukur tingkat perilaku menggunakan pertanyaan dengan skala *likert*. Jawaban responden diolah dan dikelompokkan sesuai tingkatan pengetahuan dan perilaku yang telah ditetapkan. Hasil akan dianalisis menjadi tingkat pengetahuan tinggi (80-100%), sedang (50-79%), dan rendah ( $\leq 49\%$ ), sedangkan pada tingkat perilaku dibagi menjadi tingkat perilaku baik (75-100%), cukup baik (50-74%), kurang ( $\leq 49\%$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Suatu instrumen dikatakan valid jika nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel<sup>(5)</sup>. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa uji validitas untuk variabel pengetahuan dan perilaku setiap pertanyaan sebagai instrumen penelitian memiliki *r* hitung lebih besar dari *r* tabel, yaitu  $r > 0,361$ . Hasil uji validitas

menunjukkan bahwa kuisioner yang digunakan adalah valid.

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi kuisioner yang akan digunakan. Nilai cronbach's alpha untuk pengujian reliabilitas harus lebih besar dari 0,60<sup>(5)</sup>. Pada uji reliabilitas variabel pengetahuan dan variabel perilaku diperoleh nilai cronbach's alpha 0,855 dan 0,757, sehingga kuesioner dapat dikatakan reliabel.

#### Karakteristik Responden

Hasil menunjukkan sebanyak 113 responden pernah melakukan swamedikasi gastritis. Karakteristik responden digambarkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan riwayat penyakit gastritis. Hasil pengelompokan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa 48,7% responden

merupakan kategori usia 18-25 tahun. Pada usia remaja akhir memiliki tingkat kesibukan yang tinggi sehingga berdampak pada pola makan yang tidak teratur. Tingkat kesibukan tinggi juga berkorelasi positif terhadap tingkat stress<sup>(6)</sup>. Tingkat stres memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian gastritis dengan nilai  $p = 0,035 < 0,05$ <sup>(7)</sup>. Selain tingkat stress, pola makan juga berpengaruh secara signifikan dengan kejadian gastritis dengan nilai  $p = 0,000$  dengan koefisien kontingensi sebesar 0,617. Nilai koefisien kontingensi ini menunjukkan adanya hubungan dengan tingkatan yang kuat antara pola makan dengan kejadian gastritis<sup>(8)</sup>. Prevalensi yang tinggi pada usia remaja juga didukung dengan tingkat keparahan penyakit yang sering muncul pada usia tersebut termasuk ringan serta adanya kekhawatiran terhadap kesehatan<sup>(9)</sup>.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden di Desa Gagaan, Kabupaten Blora

| Karakteristik                | Jumlah (n=113) | Persentase (%) | Rata – rata $\pm$ SD |
|------------------------------|----------------|----------------|----------------------|
| Usia                         |                |                |                      |
| 18 – 25                      | 55             | 48,7           |                      |
| 26-35                        | 15             | 13,3           |                      |
| 36-45                        | 14             | 12,4           | 33,15. $\pm$ 13,94   |
| 46-55                        | 20             | 17,7           |                      |
| 56-64                        | 9              | 8,0            |                      |
| Jenis Kelamin                |                |                |                      |
| Laki - laki                  | 49             | 43,4           |                      |
| Perempuan                    | 64             | 56,6           |                      |
| Pekerjaan                    |                |                |                      |
| Bekerja                      | 75             | 66,4           |                      |
| Tidak bekerja                | 38             | 32,6           |                      |
| Tingkat pendidikan           |                |                |                      |
| Tidak sekolah/tidak tamat SD | 5              | 4,4            |                      |
| SD/ sederajat                | 6              | 5,3            |                      |
| SMP/ sederajat               | 12             | 10,6           |                      |
| SMA/ sederajat               | 42             | 37,2           |                      |
| Perguruan Tinggi             | 48             | 42,5           |                      |
| Riwayat gastritis            |                |                |                      |
| Ada                          | 83             | 73,5           |                      |
| Tidak                        | 30             | 26,5           |                      |

Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 56,6% responden adalah perempuan. Perempuan memiliki probabilitas 3 kali lebih besar terkena gangguan saluran cerna dibandingkan laki-laki. Hormon estrogen memiliki peranan dalam meningkatkan risiko gangguan saluran cerna melalui peningkatan sekresi lambung dan relaksasi katup esofagus<sup>(10,11)</sup>.

Jumlah responden yang telah bekerja memiliki persentase lebih banyak, yaitu sebanyak 66,4%. Pekerjaan memiliki hubungan signifikan terhadap munculnya stress. Produksi asam lambung akan meningkat pada keadaan stress. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung sehingga muncul penyakit gastritis<sup>(12)</sup>.

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai sig 0,000 (< 0,05) dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki, dan sebaliknya<sup>(13)</sup>. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar responden yaitu memiliki pendidikan perguruan tinggi/ sederajat (42,5%). Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan status kesehatan masyarakat secara signifikan<sup>(14)</sup>.

Terdapat 73,5% responden dengan riwayat gastritis yang melakukan swamedikasi. Seseorang dengan riwayat penyakit cenderung lebih sering melakukan swamedikasi. Hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki riwayat penyakit maka akan memberikan pengalaman dalam menggunakan obat<sup>(15)</sup>.

### Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Swamedikasi Gastritis

Tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat terhadap penyakit gastritis diukur berdasarkan pengetahuan akan penyakit dan pengobatan penyakit. Tingkat pengetahuan responden tiap indikator ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Rata – Rata Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis

| Indikator           | Jawaban     |            |
|---------------------|-------------|------------|
|                     | Benar (%)   | Salah (%)  |
| Penyakit            |             |            |
| Definisi            | 89,4        | 10,6       |
| Gejala              | 92,0        | 8,0        |
| Faktor penyebab     | 95,6        | 4,4        |
| Rata – rata         | <b>92,3</b> | <b>7,6</b> |
| Pengobatan penyakit |             |            |
| Nama obat           | 96,5        | 3,5        |
| Indikasi obat       | 92,9        | 7,1        |
| Stabilitas obat     | 98,2        | 1,8        |
| Aturan pakai        | 94,7        | 5,3        |
| Efek samping        | 78,8        | 21,2       |
| Penyimpanan obat    | 94,7        | 5,3        |
| Pemusnahan obat     | 94,7        | 5,3        |
| Rata – rata         | <b>92,9</b> | <b>7,1</b> |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terhadap indikator penyakit dan pengobatannya termasuk dalam tingkat pengetahuan tinggi, akan tetapi pada subindikator efek samping obat, responden memiliki tingkat pengetahuan yang sedang (78,8%). Tingkat pengetahuan tentang efek samping secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menyelesaikan pengobatan<sup>(16)</sup>. Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi 3, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis

| Kategori     | Jumlah     | Persentase (%) |
|--------------|------------|----------------|
| Tinggi       | 105        | 92,9           |
| Sedang       | 8          | 7,1            |
| Rendah       | 0          | 0,0            |
| <b>Total</b> | <b>113</b> | <b>100</b>     |

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 105 responden (92,9%) dari total 113 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, dan 8 responden (7,1%) memiliki pengetahuan yang sedang dalam swamedikasi gastritis dan tidak ada masyarakat desa Gagaan yang memiliki pengetahuan rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat memahami dan mengerti tentang pengetahuan dalam swamedikasi gastritis. Pandangan dan perhatian seseorang terhadap masalah kesehatan dapat dilihat dari pengetahuannya dan berpengaruh terhadap kebiasaan aktivitas sehari-hari<sup>(17)</sup>.

#### **Tingkat Perilaku Masyarakat terhadap Swamedikasi Gastritis**

Tingkat perilaku responden terhadap swamedikasi gastritis dievaluasi berdasarkan

indikator pencegahan penyakit, pemilihan obat, aturan pakai, dan penyimpanan obat. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Pada tabel 4 menunjukkan hasil bahwa responden memiliki tingkat perilaku yang baik dikarenakan setiap indikator memiliki jumlah persentase yang lebih dari 75%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dapat mencegah penyakit gastritis, dapat memilih obat yang baik sesuai dengan penyakit dan meminumnya sesuai dengan aturan pakai serta dapat menyimpan obat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tingkat perilaku responden terhadap swamedikasi penyakit gastritis dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Aspek pengetahuan tidak cukup untuk mencegah terjadinya gastritis tanpa diiringi dengan tindakan. Tindakan merupakan sesuatu yang kompleks, yakni suatu pengorganisasian proses-proses psikologi oleh seseorang yang memberikan respon menurut cara tertentu terhadap suatu objek<sup>(17)</sup>. Berdasarkan tabel 5, sebanyak 86 responden (76,1%) dari 113 responden memiliki perilaku yang baik, dan 27 responden (23,9%) memiliki perilaku yang cukup, serta tidak dijumpai perilaku kurang dalam swamedikasi gastritis di Desa Gagaan. Pengetahuan perlu didukung dengan tindakan/perilaku agar dapat mewujudkan tujuan nyata yang diharapkan<sup>(16)</sup>.

#### **Hubungan Antara Variabel Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku**

Berdasarkan hasil dari pengujian tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku swamedikasi penyakit gastritis kemudian dilakukan tabulasi silang terhadap 2 variabel tersebut. Hasil tabulasi silang dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 4.** Rata – Rata Tingkat Perilaku Responden terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis

| Indikator**         | Persentase (%)* |       |      |      |
|---------------------|-----------------|-------|------|------|
|                     | SS              | S     | TS   | STS  |
| Pencegahan penyakit | 76,10           | 22,10 | 1,35 | 0,45 |
| Pemilihan obat      | 35,90           | 59,80 | 4,40 | 0,00 |
| Aturan pakai        | 44,70           | 50,00 | 5,30 | 0,00 |
| Penyimpanan obat    | 43,80           | 52,30 | 4,00 | 0,00 |

\*SS: sangat setuju; S: setuju; TS: tidak setuju; STS: sangat tidak setuju

\*\*Tingkat perilaku dikatakan baik jika arah setuju dan sangat setuju > 75%

**Tabel 5.** Tingkat Perilaku Responden terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis

| Kategori   | Jumlah | Persentase (%) |
|------------|--------|----------------|
| Baik       | 86     | 76,1           |
| Cukup Baik | 27     | 23,9           |
| Kurang     | 0      | 0,0            |
| Total      | 113    | 100            |

**Tabel 6.** Persentase Hubungan Variabel Tingkat Pengetahuan terhadap Tingkat Perilaku

| Tingkat Pengetahuan | Tingkat Perilaku |      |       |      |        |     |
|---------------------|------------------|------|-------|------|--------|-----|
|                     | Baik             |      | Cukup |      | Kurang |     |
|                     | n                | %    | n     | %    | n      | %   |
| Tinggi              | 83               | 73,4 | 22    | 19,5 | 0      | 0,0 |
| Sedang              | 3                | 2,6  | 5     | 4,4  | 0      | 0,0 |
| Kurang              | 0                | 0,0  | 0     | 0,0  | 0      | 0,0 |
| Total               | 86               | 76,1 | 27    | 23,9 | 0      | 0,0 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa 83 responden (73,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan tingkat perilaku yang baik. Teori menyatakan bahwa perilaku yang baik didukung oleh tingkat pengetahuan yang tinggi<sup>(17)</sup>. Hasil juga menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (19,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan perilaku yang cukup. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dengan tingkat perilaku baik sebanyak 3 responden (2,6%) dan sebanyak 5 responden (4,4%) memiliki pengetahuan yang sedang dengan perilaku yang cukup. Tingkat perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi, faktor

pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi berhubungan dengan tingkat pengetahuan, keyakinan, kepercayaan dan nilai – nilai yang dihidupi oleh individu. Pada faktor pemungkin berkaitan dengan lingkungan fisik dan sarana prasarana yang ada, sedangkan pada faktor penguat berkaitan dengan perilaku masyarakat<sup>(18)</sup>. Oleh karena itu, meskipun tingkat pengetahuan tinggi tidak menjamin adanya tingkat perilaku yang baik pula.

#### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Gagaan, Kabupaten Blora memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (92,9%) dan tingkat perilaku yang baik (76,1%) terhadap swamedikasi penyakit gastritis. Sebanyak

73,4% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan perilaku yang baik.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didukung dengan dana dan fasilitas dari Yayasan Bernardus Politeknik Katolik Mangunwijaya. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Kelurahan Gagaan yang memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian di Desa Gagaan. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia mengisi kuesioner dan terlibat dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. C. Brata, C. Fisher, B. Marjadi, C. R. Schneider dan R. M. Clifford, "Factors Influencing The Current Practice of Self-Medication Consultations in Eastern Indonesian Community Pharmacies: A Qualitative Study," *BMC Health Services Research*, vol. 16, pp. 179 - 189, 2016.
2. BPS, "Badan Pusat Statistik," Badan Pusat Statistik, 2018. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>. [Diakses 20 Oktober 2021].
3. Handayani dan Thomy, "Hubungan Frekuensi, Jenis Dan Porsi Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja," *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana (JKSP)*, vol. 1, no. 2, pp. 40-46, 2018.
4. F. Selowati, A. Wiriana, Saichudin, M. Saniyah, Sriningsih, R. S. Wibowo dan W. T. Wibowo, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2021, Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021.
5. S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2013.
6. Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto, 2010.
7. H. Rostini Mappagerang, "HUBUNGAN TINGKAT STRES DAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS DIRUANG RAWAT INAP RSUD NENE MALLOMO KABUPATEN SIDRAP," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, vol. 6, no. 1, pp. 59-64, 2017.
8. D. Restiana, "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Kelas X di MA Walisongo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun," Skripsi, vol. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun, 2019.
9. L. A. Sitindaon, "Perilaku Swamedikasi," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 9, no. 2, pp. 787-791, 2020.
10. M. F. Nensiu, "Profil Swamedikasi Masyarakat dala, Mengatasi Keluahan Gastritis di RT 027 RW 009 Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2019," Tesis, no. Politeknik Kesehatan Kemenkes, 2019.
11. C. Chen, X. Gong, X. Yang, X. Shang, Q. Du, Q. Liao, R. Xie, Y. Chen dan J. Xu, "The Roles of Estrogen and Estrogen Receptors in Gastrointestinal Disease," *Oncol Lett*, vol. 18, no. 6, pp. 5673-5680, 2019.
12. W. Tussakinah, M. Masrul dan I. R. Burhan, "Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stress Terhadap Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh," *Jurnal Kesehatan Andalas*, vol. 7, no. 2, pp. 217-225, 2018.
13. M. Damayanti dan O. Sofyan, "Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021," *Majalah Farmasutik*, vol. 18, no. 2, 2022.

14. J. Pradono dan N. Sulistyowati, "HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN, PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN, PERILAKU HIDUP SEHAT DENGAN STATUS KESEHATAN," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, vol. 17, no. 1, pp. 89-95, 2013.
15. E. D. Siallagan, "Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara," 2021. [Online]. Available: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30724>. [Diakses 24 Maret 2022].
16. T. T. Ardiani, "Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) terhadap Kejadian Drop Out (DO) pada Penderita Tuberkulosis di Kota Malang," Thesis, vol. Universitas Brawijaya, 2014.
17. S. Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka cipta, 2014.
18. S. Notoatmodjo, Ilmu Perilaku Kesehatan, Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2010.